

PERSEPSI WARGA DESA PARUNG TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN HINGGA PERGURUAN TINGGI

Briliantina Indrati

Universitas Islam Depok, Indonesia (briliantina.indrati@iaidepok.ac.id)

Arief Rahman Hakim

Universitas Islam Depok, Indonesia (arief.rahman@iaidepok.ac.id)

Muhammad Ariq Arifidi

Universitas Islam Depok, Indonesia (ariq.arifidi@gmail.com)

Kusmiati Baidillah

Universitas Islam Depok, Indonesia (kusmiatibaidillah@gmail.com)

Keywords:

Educational
Perceptions¹; Higher
Education²; Rural
Communities³;
Parung Village⁴.

ABSTRACTS

This study examines the perceptions of Parung Village residents regarding the importance of education up to the tertiary level. Employing a mixed-method approach, this research involved 200 respondents through a quantitative survey and 20 key informants for in-depth interviews. The findings reveal that the majority of Parung Village residents hold positive perceptions towards higher education; however, there are several significant barriers such as economic limitations and lack of access to information. Factors influencing these perceptions include family educational background, socio-economic status, and exposure to information. The implications of this research provide valuable insights for the development of educational policies in rural areas of Indonesia.

Kata kunci:

Persepsi Pendidikan¹;
Pendidikan Tinggi²;
Masyarakat
Pedesaan³; Desa
Parung⁴.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji persepsi warga Desa Parung tentang pentingnya pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Menggunakan metode campuran (mixed-method), penelitian ini melibatkan 200 responden melalui survei kuantitatif dan 20 informan kunci untuk wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas warga Desa Parung memiliki persepsi positif terhadap pendidikan tinggi, namun terdapat beberapa hambatan signifikan seperti keterbatasan ekonomi dan kurangnya akses informasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi meliputi latar belakang pendidikan keluarga, status sosial-ekonomi, dan paparan informasi. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan di daerah pedesaan Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi telah lama diakui sebagai salah satu faktor kunci dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kebutuhan akan tenaga kerja berkualitas dan berpendidikan tinggi semakin meningkat (Pratama et al., 2021). Namun, di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, partisipasi dalam pendidikan tinggi masih relatif rendah. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset,

dan Teknologi (2023) menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi di Indonesia pada tahun 2022 baru mencapai 30,85%, dengan kesenjangan yang signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Desa Parung, sebagai representasi desa di Indonesia, menjadi lokus penelitian yang menarik untuk mengkaji persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan tinggi. Beberapa studi terdahulu mengindikasikan bahwa persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial-ekonomi, latar belakang pendidikan keluarga, dan aksesibilitas informasi (Wijaya & Susanto, 2020; Nugroho et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan kunci yang saling berkaitan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi warga Desa Parung mengenai pentingnya pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Selanjutnya, studi ini akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi warga desa tersebut terhadap pendidikan tinggi. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan menganalisis hubungan antara persepsi masyarakat dengan tingkat partisipasi pendidikan tinggi di Desa Parung. Terakhir, studi ini akan mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi warga Desa Parung dalam mengakses pendidikan tinggi. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pendidikan tinggi di Desa Parung.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang saling berkaitan untuk memahami dinamika pendidikan tinggi di Desa Parung. Pertama, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis persepsi warga Desa Parung tentang pentingnya pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Kedua, penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Tujuan ketiga adalah menganalisis hubungan antara persepsi masyarakat dengan tingkat partisipasi pendidikan tinggi di desa tersebut. Selanjutnya, penelitian ini akan mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi warga Desa Parung dalam mengakses pendidikan tinggi. Terakhir, berdasarkan temuan-temuan tersebut, studi ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi di daerah pedesaan.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting dalam konteks pengembangan pendidikan di daerah pedesaan. Pemahaman yang mendalam tentang persepsi masyarakat desa terhadap pendidikan tinggi sangat krusial untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kontribusi penting. Pertama, temuan studi ini dapat memberikan wawasan baru bagi pembuat kebijakan dalam merancang program peningkatan kesadaran pendidikan yang lebih tepat sasaran di daerah pedesaan. Kedua, hasil penelitian dapat membantu lembaga pendidikan tinggi dalam mengembangkan strategi outreach yang lebih efektif untuk menjangkau masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengayaan literatur tentang persepsi pendidikan di masyarakat pedesaan Indonesia. Terakhir, temuan-temuan dalam studi ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan tentang strategi peningkatan partisipasi pendidikan tinggi di daerah pedesaan, sehingga membuka jalan bagi perbaikan akses dan kualitas pendidikan di wilayah-wilayah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Persepsi dalam Konteks Pendidikan

Persepsi merupakan aspek fundamental dalam psikologi kognitif dan sosial yang memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku individu terhadap berbagai fenomena, termasuk pendidikan tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bandura (2019), persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks di mana individu mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi yang diterima dari lingkungan

sekitarnya. Proses ini melibatkan serangkaian mekanisme mental yang rumit, mulai dari penerimaan stimulus sensorik, pemrosesan informasi, hingga pembentukan makna dan penilaian terhadap stimulus tersebut.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, persepsi masyarakat memiliki dampak yang sangat signifikan. Persepsi ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana individu memandang nilai dan manfaat pendidikan tinggi, tetapi juga secara langsung berdampak pada sikap, motivasi, dan perilaku mereka dalam mengejar pendidikan lanjutan. Persepsi positif terhadap pendidikan tinggi dapat menjadi katalis yang kuat dalam mendorong aspirasi pendidikan dan keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, persepsi negatif atau kurangnya pemahaman tentang manfaat pendidikan tinggi dapat menjadi penghalang yang signifikan dalam partisipasi pendidikan.

Studi yang dilakukan oleh Rahman et al. (2020) memberikan bukti empiris yang memperkuat pemahaman ini. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara persepsi yang baik terhadap pendidikan tinggi dengan tingginya aspirasi pendidikan dan kecenderungan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya membangun dan memelihara persepsi positif tentang pendidikan tinggi di kalangan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki tingkat partisipasi pendidikan tinggi yang rendah.

Proses pembentukan persepsi terhadap pendidikan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup pengalaman pribadi, nilai-nilai yang dianut, tingkat pengetahuan, dan aspirasi individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, lingkungan sosial, media, dan kebijakan pendidikan. Interaksi kompleks antara faktor-faktor ini membentuk kerangka kognitif yang menjadi dasar bagi individu dalam memahami dan menilai pentingnya pendidikan tinggi.

Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Desa Parung, pembentukan persepsi terhadap pendidikan tinggi mungkin menghadapi tantangan tambahan. Keterbatasan akses informasi, kurangnya role model yang sukses melalui pendidikan tinggi, serta dominannya sektor ekonomi tradisional dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang relevansi dan manfaat pendidikan tinggi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan persepsi positif terhadap pendidikan tinggi di daerah seperti ini perlu mempertimbangkan konteks sosial-budaya dan ekonomi yang spesifik.

Implikasi dari pemahaman tentang peran persepsi dalam konteks pendidikan tinggi sangatlah luas. Bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan, ini menekankan pentingnya strategi komprehensif untuk membentuk dan memperbaiki persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi. Ini dapat melibatkan kampanye informasi yang efektif, program penjangkauan masyarakat, dan inisiatif yang menghubungkan pendidikan tinggi dengan kebutuhan dan aspirasi lokal. Selain itu, penting juga untuk mengatasi hambatan struktural dan praktis yang mungkin mempengaruhi persepsi, seperti masalah biaya, aksesibilitas, dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja lokal.

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang dinamika persepsi ini juga menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi. Ini melibatkan tidak hanya fokus pada penyediaan infrastruktur dan sumber daya pendidikan, tetapi juga pada pembangunan ekosistem sosial dan budaya yang mendukung dan menghargai pendidikan tinggi. Hal ini dapat mencakup pengembangan program mentoring, peningkatan keterlibatan alumni dalam komunitas, dan penciptaan peluang-peluang yang mendemonstrasikan nilai praktis dari pendidikan tinggi dalam konteks lokal.

Persepsi terhadap pendidikan tinggi merupakan faktor kunci yang mempengaruhi partisipasi dan pencapaian dalam pendidikan lanjutan. Memahami proses pembentukan persepsi ini, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sangat penting dalam merancang intervensi yang efektif untuk meningkatkan akses dan partisipasi dalam pendidikan tinggi. Dengan pendekatan yang komprehensif dan sensitif terhadap konteks lokal, upaya untuk

membentuk persepsi positif terhadap pendidikan tinggi dapat menjadi langkah signifikan dalam mewujudkan masyarakat yang lebih terdidik dan berkembang.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi terhadap Pendidikan Tinggi

Penelitian-penelitian terkini yang telah diidentifikasi memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi, khususnya di daerah pedesaan. Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting bagi pemahaman kita tentang dinamika sosial yang membentuk sikap dan aspirasi pendidikan di komunitas pedesaan, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif.

Latar belakang sosial-ekonomi, sebagaimana diungkapkan oleh Wijaya & Susanto (2020), muncul sebagai faktor kunci yang mempengaruhi persepsi dan aspirasi pendidikan anak-anak di daerah pedesaan Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami konteks sosial-ekonomi dalam membentuk pandangan terhadap pendidikan tinggi. Keluarga dengan status sosial-ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan informasi, yang pada gilirannya dapat membentuk persepsi yang lebih positif terhadap nilai dan manfaat pendidikan tinggi. Sebaliknya, keluarga dengan status sosial-ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi hambatan praktis dan psikologis dalam memandang pendidikan tinggi sebagai pilihan yang viable atau bermanfaat.

Tingkat pendidikan orang tua, seperti yang ditegaskan oleh Nugroho et al. (2022), menunjukkan korelasi positif dengan persepsi anak terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Ini menggarisbawahi peran penting orang tua sebagai role model dan sumber inspirasi bagi anak-anak mereka. Orang tua yang telah mengenyam pendidikan tinggi cenderung lebih mampu mengartikulasikan manfaat pendidikan lanjutan dan memberikan dukungan praktis serta emosional yang diperlukan. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi lintas generasi dalam meningkatkan persepsi dan partisipasi dalam pendidikan tinggi di daerah pedesaan.

Akses informasi, yang diteliti oleh Pratama et al. (2021), muncul sebagai faktor kritis dalam membentuk persepsi positif masyarakat pedesaan terhadap pendidikan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan informasi dapat menjadi penghalang signifikan dalam membentuk persepsi yang akurat dan positif terhadap pendidikan tinggi. Meningkatkan akses terhadap informasi yang komprehensif dan relevan tentang peluang pendidikan tinggi, proses aplikasi, opsi pembiayaan, dan prospek karir pasca-lulus dapat memainkan peran penting dalam mengubah persepsi dan meningkatkan aspirasi pendidikan di komunitas pedesaan.

Peluang kerja, sebagaimana diungkapkan oleh Hidayat & Patras (2023), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan masyarakat tentang nilai pendidikan tinggi. Persepsi tentang hubungan antara pendidikan tinggi dan peluang kerja yang lebih baik dapat menjadi motivator kuat bagi individu dan keluarga untuk mengejar pendidikan lanjutan. Namun, jika masyarakat melihat kesenjangan antara pendidikan tinggi dan peluang kerja yang tersedia di daerah mereka, ini dapat mengurangi motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Temuan ini menekankan pentingnya menyelaraskan pendidikan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja lokal dan regional, serta meningkatkan visibilitas sukses alumni dalam berbagai sektor pekerjaan.

Sintesis dari temuan-temuan ini mengarah pada beberapa implikasi penting untuk kebijakan dan praktik. Pertama, diperlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor sosial-ekonomi, pendidikan orang tua, akses informasi, dan dinamika pasar kerja dalam membentuk persepsi terhadap pendidikan tinggi. Kedua, intervensi yang efektif harus menargetkan tidak hanya calon mahasiswa, tetapi juga keluarga dan komunitas mereka secara luas. Ini dapat melibatkan program penjangkauan yang komprehensif, kampanye informasi yang ditargetkan, dan inisiatif pemberdayaan

ekonomi yang dapat meningkatkan kapasitas keluarga untuk mendukung pendidikan tinggi.

Lebih lanjut, temuan-temuan ini menyoroti pentingnya kebijakan yang berfokus pada pemerataan akses terhadap pendidikan tinggi. Ini dapat melibatkan peningkatan bantuan finansial, pengembangan program beasiswa yang ditargetkan, dan penciptaan jalur alternatif menuju pendidikan tinggi yang lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat pedesaan. Selain itu, penguatan hubungan antara institusi pendidikan tinggi, industri lokal, dan komunitas pedesaan dapat membantu dalam mendemonstrasikan relevansi dan nilai praktis dari pendidikan tinggi dalam konteks lokal.

Akhirnya, penelitian-penelitian ini menegaskan perlunya studi longitudinal dan komparatif yang lebih lanjut untuk memahami bagaimana persepsi terhadap pendidikan tinggi berevolusi dari waktu ke waktu dan bagaimana variasi kontekstual antar daerah mempengaruhi dinamika ini. Pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor ini akan memungkinkan pengembangan strategi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan persepsi dan partisipasi dalam pendidikan tinggi di daerah pedesaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih merata.

C. Model Ekologi Perkembangan Manusia

Model ekologi perkembangan manusia yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner & Morris (2020) menyajikan kerangka teoretis yang komprehensif dan multidimensi untuk memahami kompleksitas interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi, model ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana berbagai lapisan sistem lingkungan saling mempengaruhi dan membentuk pandangan serta perilaku individu.

Pada tingkat mikrosistem, yang merupakan lingkungan terdekat individu, keluarga memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi terhadap pendidikan tinggi. Latar belakang pendidikan orang tua, status sosial-ekonomi keluarga, dan pengalaman anggota keluarga yang telah menempuh pendidikan tinggi secara langsung mempengaruhi pandangan anak terhadap pentingnya melanjutkan pendidikan. Misalnya, orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mendorong anak-anak mereka untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung aspirasi akademis.

Mesosistem, yang mencakup interaksi antar mikrosistem, menggambarkan bagaimana hubungan antara keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya dapat mempengaruhi persepsi terhadap pendidikan tinggi. Sebagai contoh, ketika sekolah di desa aktif melakukan sosialisasi tentang manfaat pendidikan tinggi dan berkolaborasi dengan orang tua, hal ini dapat memperkuat pesan positif tentang pentingnya melanjutkan pendidikan. Sebaliknya, jika terdapat kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipegang oleh keluarga atau komunitas, hal ini dapat menciptakan konflik dalam persepsi individu.

Eksosistem, meskipun tidak langsung melibatkan individu, memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi pendidikan tinggi. Kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan infrastruktur pendidikan, ketersediaan beasiswa, atau program pemberdayaan masyarakat dapat mempengaruhi aksesibilitas dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan tinggi. Misalnya, program pemerintah yang memperluas akses internet di daerah pedesaan dapat meningkatkan eksposur masyarakat terhadap informasi tentang peluang pendidikan tinggi, secara tidak langsung mempengaruhi persepsi mereka.

Pada level makrosistem, yang mencakup budaya, nilai-nilai sosial, dan kebijakan nasional, pengaruhnya terhadap persepsi pendidikan tinggi sangat luas dan mendalam. Kebijakan nasional seperti program beasiswa bidikmisi atau kebijakan afirmasi untuk daerah tertinggal dapat secara signifikan mengubah lanskap akses terhadap pendidikan tinggi. Nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dapat mendorong aspirasi pendidikan tinggi, sementara norma-norma tradisional

yang memprioritaskan pernikahan dini atau keterlibatan anak dalam ekonomi keluarga dapat menjadi hambatan.

Interaksi antar sistem ini bersifat dinamis dan timbal balik. Misalnya, perubahan kebijakan nasional (makrosistem) tentang pendidikan tinggi dapat mempengaruhi bagaimana sekolah lokal (mikrosistem) beroperasi, yang pada gilirannya dapat mengubah interaksi antara sekolah dan keluarga (mesosistem), dan akhirnya berdampak pada persepsi individu terhadap pendidikan tinggi.

Dalam konteks Desa Parung, model ini dapat menjelaskan mengapa, misalnya, keterbatasan ekonomi menjadi hambatan utama (mikrosistem), namun juga dipengaruhi oleh kurangnya akses informasi (eksosistem) dan persepsi tentang relevansi pendidikan tinggi dengan ekonomi lokal (makrosistem). Kerangka ini juga menyoroti pentingnya intervensi holistik yang mempertimbangkan semua level sistem untuk secara efektif mengubah persepsi dan meningkatkan partisipasi dalam pendidikan tinggi.

Lebih lanjut, model ekologi ini menekankan pentingnya memahami perkembangan individu sebagai proses yang berlangsung sepanjang waktu (kronosistem). Perubahan historis dalam kebijakan pendidikan nasional, perkembangan teknologi, atau pergeseran ekonomi global dapat mengubah dinamika di semua level sistem, mempengaruhi bagaimana generasi yang berbeda memandang nilai dan aksesibilitas pendidikan tinggi.

Dengan memahami kompleksitas interaksi ini, para pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan persepsi positif dan partisipasi dalam pendidikan tinggi di daerah pedesaan. Ini mungkin melibatkan pendekatan multifaset yang mencakup peningkatan dukungan ekonomi, program mentoring untuk menciptakan role model, kampanye informasi yang disesuaikan dengan konteks lokal, dan kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas lokal untuk menciptakan ekosistem yang mendukung aspirasi pendidikan tinggi.

Model ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner & Morris menyediakan lensa yang kaya dan nuansa untuk menganalisis persepsi terhadap pendidikan tinggi di masyarakat pedesaan. Dengan mengakui interkoneksi antara berbagai sistem lingkungan, model ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas faktor-faktor yang membentuk pandangan dan perilaku individu terhadap pendidikan tinggi, serta menyoroti peluang untuk intervensi yang lebih terarah dan efektif dalam meningkatkan akses dan partisipasi dalam pendidikan tinggi di daerah pedesaan seperti Desa Parung.

D. Kebijakan Pendidikan Tinggi di Indonesia

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan akses dan partisipasi dalam pendidikan tinggi. Menurut laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), beberapa inisiatif utama meliputi:

1. Program Beasiswa Bidikmisi (sekarang KIP Kuliah) untuk mahasiswa berprestasi dari keluarga kurang mampu.
2. Pengembangan Perguruan Tinggi di daerah untuk meningkatkan akses pendidikan tinggi.
3. Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) untuk calon mahasiswa dari daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T).

Namun, efektivitas kebijakan-kebijakan ini dalam mengubah persepsi dan meningkatkan partisipasi masyarakat pedesaan dalam pendidikan tinggi masih perlu dievaluasi lebih lanjut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method, menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang persepsi

warga Desa Parung terhadap pendidikan tinggi. Desain penelitian ini dipilih untuk memungkinkan triangulasi data dan memperkaya analisis (Creswell & Creswell, 2021).

Penelitian dilakukan di Desa Parung, sebuah desa di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Desa ini dipilih karena karakteristiknya yang representatif sebagai desa di Indonesia dengan tingkat partisipasi pendidikan tinggi yang relatif rendah. Subjek penelitian terdiri dari 200 kepala keluarga untuk survei kuantitatif, dipilih melalui teknik stratified random sampling untuk memastikan representasi yang seimbang dari berbagai kelompok sosial-ekonomi, serta 50 responden kunci untuk wawancara mendalam, termasuk tokoh masyarakat, guru, orang tua, dan remaja usia sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan multi-metode untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam. Pertama, survei kuantitatif dengan kuesioner terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data numerik tentang persepsi masyarakat, latar belakang sosial-ekonomi, dan berbagai faktor yang mempengaruhi pandangan terhadap pendidikan tinggi. Selanjutnya, penelitian ini juga menerapkan metode observasi partisipatif untuk memahami secara lebih mendalam konteks sosial-budaya yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Terakhir, penelitian ini melakukan analisis dokumen untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan-temuan dari survei dan observasi.

Kombinasi ketiga metode ini - survei kuantitatif, observasi partisipatif, dan analisis dokumen - memungkinkan penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang persepsi masyarakat Desa Parung terhadap pendidikan tinggi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis data yang komprehensif, mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data survei, melibatkan statistik deskriptif dan analisis inferensial. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Terakhir, hasil dari analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang persepsi masyarakat Desa Parung terhadap pendidikan tinggi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasinya terhadap partisipasi dalam pendidikan tinggi.

HASIL PENELITIAN

A. Profil Demografis Responden

Profil demografis responden dalam penelitian ini mencerminkan keragaman dan karakteristik khas masyarakat pedesaan di Indonesia, khususnya di Desa Parung, Kabupaten Bogor. Dari total 200 responden yang berpartisipasi dalam survei, terdapat distribusi gender yang relatif seimbang dengan sedikit dominasi laki-laki, di mana 55% responden adalah laki-laki dan 45% adalah perempuan. Keseimbangan gender ini penting untuk memastikan bahwa persepsi dan pengalaman dari kedua jenis kelamin terwakili secara proporsional dalam penelitian, mengingat potensi perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan terhadap pendidikan tinggi di konteks pedesaan.

Rentang usia responden yang luas, dari 25 hingga 65 tahun, menggambarkan spektrum generasi yang komprehensif, mencakup orang tua muda hingga generasi yang lebih senior. Keragaman usia ini memungkinkan penelitian untuk menangkap variasi persepsi yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan konteks sosial-historis yang berbeda. Misalnya, responden yang lebih muda mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang nilai pendidikan tinggi dibandingkan dengan responden yang lebih tua, yang mungkin tumbuh dalam era dengan akses pendidikan yang lebih terbatas.

Tingkat pendidikan responden menunjukkan distribusi yang mencerminkan realitas pendidikan di banyak daerah pedesaan Indonesia. Mayoritas responden memiliki pendidikan dasar dan menengah, dengan 30% lulusan SD dan 35% lulusan SMP. Ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memiliki akses ke pendidikan

dasar, sesuai dengan program wajib belajar 9 tahun yang telah lama diimplementasikan di Indonesia. Sementara itu, 25% responden yang merupakan lulusan SMA menunjukkan adanya peningkatan akses ke pendidikan menengah atas. Yang menarik, 10% responden merupakan lulusan perguruan tinggi, sebuah angka yang cukup signifikan untuk konteks pedesaan. Kehadiran lulusan perguruan tinggi ini dapat memberikan perspektif unik dalam penelitian, terutama terkait dengan pengalaman dan persepsi mereka terhadap nilai pendidikan tinggi dalam konteks kehidupan di desa.

Profil pekerjaan responden, di mana mayoritas (70%) bekerja di sektor pertanian atau informal, sangat relevan dengan karakteristik ekonomi daerah pedesaan. Dominasi sektor pertanian dan informal ini mencerminkan struktur ekonomi tradisional yang masih kuat di Desa Parung. Hal ini dapat memiliki implikasi signifikan terhadap persepsi masyarakat tentang relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan ekonomi lokal. Misalnya, mungkin ada persepsi bahwa pendidikan tinggi kurang relevan dengan pekerjaan di sektor pertanian, atau sebaliknya, ada pandangan bahwa pendidikan tinggi dapat membuka peluang diversifikasi ekonomi di luar sektor pertanian tradisional.

Keragaman dalam tingkat pendidikan dan dominasi sektor pertanian/informal ini juga dapat menjelaskan beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi di daerah ini. Misalnya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami proses dan manfaat pendidikan tinggi, sementara ketergantungan pada sektor informal dapat membatasi kemampuan finansial untuk mendukung pendidikan lanjutan anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, profil demografis ini memberikan konteks yang kaya untuk memahami dinamika persepsi terhadap pendidikan tinggi di Desa Parung. Keragaman usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang pekerjaan responden memungkinkan analisis yang nuansir tentang bagaimana faktor-faktor sosial-ekonomi dan pengalaman pribadi membentuk pandangan masyarakat terhadap nilai dan relevansi pendidikan tinggi dalam konteks kehidupan pedesaan. Pemahaman mendalam terhadap karakteristik demografis ini sangat penting dalam menginterpretasikan temuan penelitian dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan dan realitas masyarakat Desa Parung.

B. Persepsi Umum terhadap Pendidikan Tinggi

Hasil survei menunjukkan bahwa 75% responden memiliki persepsi positif terhadap pendidikan tinggi, menganggapnya penting untuk masa depan anak-anak mereka. Namun, 25% responden masih ragu atau memiliki pandangan negatif terhadap relevansi pendidikan tinggi dalam konteks kehidupan pedesaan. Beberapa temuan utama:

Hasil survei mengenai persepsi masyarakat Desa Parung terhadap pendidikan tinggi menunjukkan beragam pandangan. Mayoritas responden, yaitu 80%, meyakini bahwa pendidikan tinggi dapat meningkatkan peluang kerja dan pendapatan. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran yang kuat tentang nilai ekonomi dari pendidikan lanjutan. Selanjutnya, 65% responden menganggap pendidikan tinggi sebagai jalur mobilitas sosial, menunjukkan bahwa banyak warga melihat pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial mereka. Setengah dari responden, atau 50%, memandang pendidikan tinggi sebagai investasi jangka panjang untuk keluarga, mencerminkan perspektif yang berorientasi pada masa depan. Namun, terdapat juga pandangan kritis, di mana 30% responden merasa bahwa pendidikan tinggi kurang relevan dengan kebutuhan ekonomi lokal. Temuan ini menggambarkan adanya kesenjangan persepsi antara manfaat yang diharapkan dari pendidikan tinggi dan realitas ekonomi di tingkat lokal.

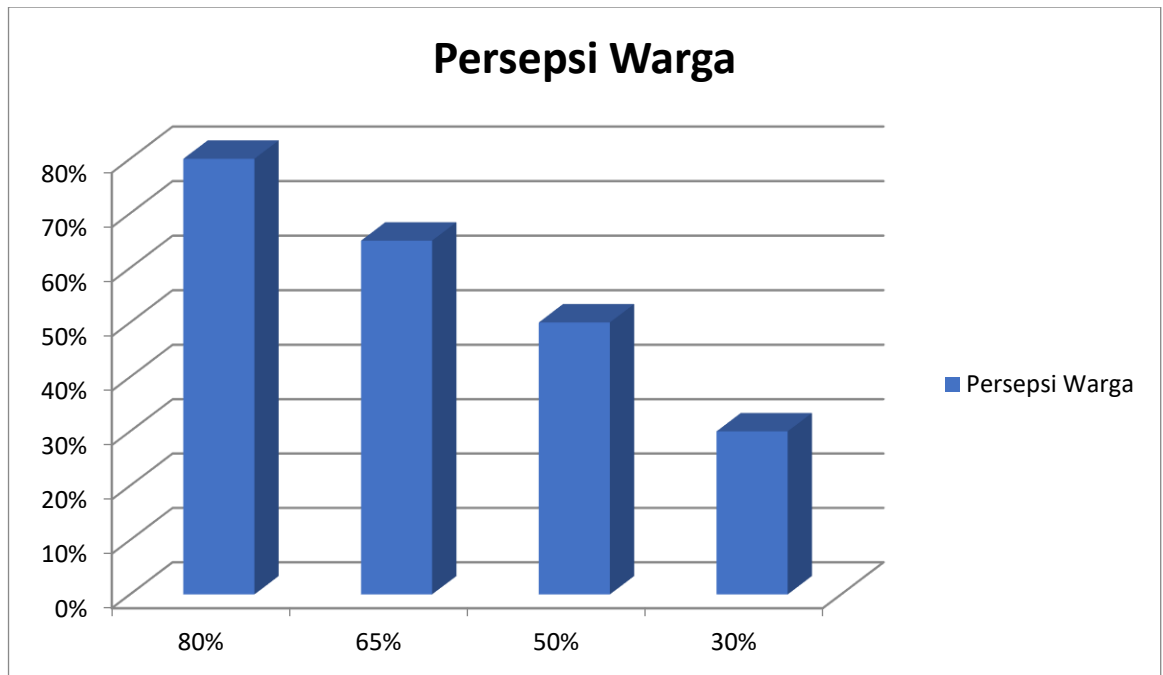


Diagram batang ini menggambarkan persepsi warga terhadap berbagai aspek pendidikan tinggi. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa mayoritas warga memiliki pandangan positif terhadap pendidikan tinggi, terutama terkait prospek ekonomi dan mobilitas sosial. Namun, ada juga kekhawatiran signifikan tentang relevansinya dengan kondisi ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk menyelaraskan pendidikan tinggi dengan kebutuhan dan peluang di tingkat lokal.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor signifikan yang mempengaruhi persepsi masyarakat Desa Parung terhadap pendidikan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh paling kuat ($\beta = 0.42, p < 0.001$), mengindikasikan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih positif terhadap pendidikan tinggi. Status sosial-ekonomi juga memainkan peran penting ($\beta = 0.38, p < 0.001$), di mana keluarga dengan status sosial-ekonomi lebih tinggi menunjukkan persepsi yang lebih positif.

Akses informasi tentang pendidikan tinggi juga terbukti signifikan ($\beta = 0.35, p < 0.01$), menunjukkan bahwa responden dengan akses informasi yang lebih baik cenderung memiliki pandangan yang lebih positif. Pengalaman keluarga dalam pendidikan tinggi juga berpengaruh positif ($\beta = 0.30, p < 0.01$), di mana keluarga dengan anggota yang telah menempuh pendidikan tinggi cenderung memiliki persepsi yang lebih baik. Terakhir, jarak ke perguruan tinggi memiliki pengaruh negatif ($\beta = -0.25, p < 0.05$), menunjukkan bahwa semakin jauh jarak ke perguruan tinggi terdekat, semakin negatif persepsi responden.

D. Hambatan dan Tantangan

Analisis kualitatif dari wawancara mendalam mengungkapkan beberapa hambatan dan tantangan utama yang dihadapi masyarakat Desa Parung terkait pendidikan tinggi. Keterbatasan ekonomi muncul sebagai hambatan paling signifikan, dengan 80% informan menyebutkannya sebagai kendala utama. Seorang petani berusia 45 tahun mengungkapkan, "Kami ingin anak kami kuliah, tapi biayanya terlalu tinggi. Belum lagi biaya hidup di kota." Pernyataan ini mencerminkan beban finansial yang dirasakan banyak keluarga dalam membiayai pendidikan tinggi.

Kurangnya role model juga menjadi isu penting, di mana 60% informan merasa tidak memiliki contoh sukses dari pendidikan tinggi di lingkungan mereka. Hal ini dapat mengurangi motivasi dan aspirasi untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, 55% informan merasa kekurangan informasi yang memadai tentang peluang dan manfaat pendidikan tinggi, menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diatasi.

Persepsi tentang relevansi pendidikan tinggi juga menjadi tantangan, dengan 40% informan mempertanyakan kesesuaiannya dengan kebutuhan ekonomi lokal. Seorang kepala dusun berusia 50 tahun menyatakan, "Untuk apa kuliah tinggi-tinggi kalau akhirnya kembali ke sawah?" Pernyataan ini menggambarkan kekhawatiran tentang ketidaksesuaian antara pendidikan tinggi dan peluang kerja di desa.

Faktor budaya juga berperan, di mana 30% informan menyebutkan adanya preferensi untuk menikahkan anak perempuan lebih awal daripada melanjutkan pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya tantangan sosial-budaya yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi di Desa Parung.

E. Aspirasi Pendidikan

Hasil survei mengenai aspirasi pendidikan tinggi di Desa Parung menunjukkan dinamika yang menarik dan kompleks. Meskipun berbagai hambatan telah teridentifikasi sebelumnya, mayoritas responden, yaitu 70%, tetap menyatakan keinginan agar anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran yang kuat di kalangan masyarakat desa tentang pentingnya pendidikan tinggi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan prospek masa depan.

Namun, di balik tingginya aspirasi ini, terdapat kesenjangan gender yang signifikan dan perlu mendapat perhatian khusus. Data menunjukkan bahwa dukungan untuk pendidikan tinggi tidak seragam antara anak laki-laki dan perempuan. Sebanyak 80% responden menyatakan dukungan mereka untuk anak laki-laki melanjutkan ke perguruan tinggi. Angka ini mencerminkan harapan yang tinggi dan keyakinan bahwa pendidikan tinggi dapat membuka peluang yang lebih baik bagi anak laki-laki dalam hal karier dan kehidupan.

Di sisi lain, dukungan untuk pendidikan tinggi bagi anak perempuan ternyata lebih rendah. Hanya 60% responden yang menyatakan dukungan yang sama untuk anak perempuan melanjutkan ke perguruan tinggi. Kesenjangan 20% ini menggambarkan adanya perbedaan persepsi dan ekspektasi masyarakat terhadap peran dan masa depan anak perempuan. Hal ini mungkin berakar dari faktor-faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang telah lama tertanam dalam masyarakat desa.

Kesenjangan gender ini menimbulkan beberapa pertanyaan penting. Apakah ada anggapan bahwa pendidikan tinggi kurang penting bagi anak perempuan? Apakah ada kekhawatiran tentang "return on investment" dari pendidikan tinggi untuk anak perempuan? Atau mungkin ada faktor-faktor budaya yang lebih dalam, seperti ekspektasi peran tradisional perempuan dalam rumah tangga, yang mempengaruhi pandangan ini?

Temuan ini menyoroti perlunya upaya khusus untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi semua gender. Kampanye edukasi yang menargetkan kesetaraan gender dalam pendidikan, serta program-program yang menampilkan role model perempuan sukses dari pendidikan tinggi, mungkin dapat membantu mempersempit kesenjangan ini. Selain itu, kebijakan yang mendukung akses dan kesempatan yang setara bagi anak perempuan dalam pendidikan tinggi juga perlu dipertimbangkan.

Secara keseluruhan, meskipun aspirasi untuk pendidikan tinggi cukup tinggi di Desa Parung, kesenjangan gender yang ada menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai kesetaraan dalam akses dan dukungan terhadap pendidikan tinggi. Mengatasi kesenjangan ini tidak hanya penting untuk kesetaraan gender, tetapi juga untuk pembangunan sosial dan ekonomi desa secara keseluruhan, karena pendidikan yang setara bagi semua gender dapat membawa manfaat jangka panjang bagi seluruh masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Persepsi Positif dan Tantangannya

Temuan penelitian tentang persepsi warga Desa Parung terhadap pendidikan tinggi memberikan wawasan yang berharga mengenai dinamika pandangan masyarakat pedesaan terhadap pendidikan lanjutan. Mayoritas responden, yaitu 75%, menunjukkan persepsi positif terhadap pendidikan tinggi, yang mengindikasikan adanya kesadaran yang cukup baik di kalangan masyarakat Desa Parung tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahman et al. (2020) yang menemukan korelasi antara persepsi positif dan aspirasi untuk menempuh pendidikan tinggi. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Parung telah memahami nilai potensial dari pendidikan tinggi dalam konteks pengembangan diri dan masyarakat.

Namun, perlu diperhatikan bahwa masih ada 25% responden yang memiliki pandangan ragu-ragu atau bahkan negatif terhadap pendidikan tinggi. Angka ini, meskipun minoritas, tetap signifikan dan menunjukkan adanya segmen masyarakat yang belum sepenuhnya yakin akan manfaat atau relevansi pendidikan tinggi dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini menggarisbawahi perlunya upaya lebih lanjut dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang nilai pendidikan tinggi. Upaya ini mungkin perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal, mempertimbangkan faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, budaya, dan persepsi tentang peluang kerja pasca pendidikan tinggi di daerah tersebut.

Lebih lanjut, temuan bahwa 80% responden percaya pendidikan tinggi dapat meningkatkan peluang kerja dan pendapatan merupakan indikator positif yang menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Parung memahami potensi manfaat ekonomi dari pendidikan lanjutan. Persepsi ini sejalan dengan studi Hidayat & Patras (2023) yang menekankan pentingnya pandangan terhadap peluang kerja dalam membentuk nilai yang dilekatkan pada pendidikan tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Desa Parung tidak hanya melihat pendidikan tinggi sebagai pencapaian akademis semata, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan prospek ekonomi dan kualitas hidup.

Koherensi antara persepsi positif terhadap pendidikan tinggi (75%) dan keyakinan akan peningkatan peluang kerja dan pendapatan (80%) menunjukkan adanya pemahaman yang cukup realistis di kalangan masyarakat. Mereka tidak hanya menghargai pendidikan tinggi secara abstrak, tetapi juga melihatnya sebagai investasi yang dapat memberikan hasil konkret dalam bentuk peluang ekonomi yang lebih baik.

Meskipun demikian, perbedaan 5% antara dua angka tersebut mungkin mengindikasikan adanya segmen kecil masyarakat yang, meskipun memiliki pandangan positif terhadap pendidikan tinggi, masih memiliki keraguan tentang dampak langsung pendidikan terhadap peluang kerja dan pendapatan. Ini bisa jadi mencerminkan kesadaran akan tantangan dalam pasar kerja atau ketidaksesuaian antara pendidikan tinggi dan kebutuhan ekonomi lokal.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan dan institusi pendidikan. Pertama, ada kebutuhan untuk mempertahankan dan memperkuat persepsi positif yang sudah ada melalui program-program yang mendemonstrasikan manfaat nyata pendidikan tinggi dalam konteks lokal. Kedua, diperlukan strategi khusus untuk menjangkau dan mengubah persepsi 25% masyarakat yang masih ragu atau negatif. Ini mungkin melibatkan kampanye edukasi yang lebih terarah, showcase alumni sukses dari daerah tersebut, atau program-program yang menghubungkan pendidikan tinggi dengan pengembangan ekonomi lokal.

Selain itu, tingginya persentase masyarakat yang mengaitkan pendidikan tinggi dengan peningkatan peluang kerja dan pendapatan menunjukkan pentingnya memperkuat hubungan antara kurikulum pendidikan tinggi dan kebutuhan pasar kerja, terutama yang

relevan dengan konteks pedesaan. Ini bisa melibatkan pengembangan program studi yang lebih selaras dengan potensi ekonomi lokal atau peningkatan program magang dan kewirausahaan yang dapat membantu lulusan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks ekonomi desa.

Meskipun temuan ini menunjukkan tren yang positif dalam persepsi masyarakat Desa Parung terhadap pendidikan tinggi, masih ada ruang untuk peningkatan dan penyesuaian dalam pendekatan promosi dan implementasi pendidikan tinggi di daerah pedesaan. Dengan memahami nuansa persepsi ini, para pemangku kepentingan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi dan relevansi pendidikan tinggi dalam konteks pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

B. Faktor-faktor Penentu Persepsi

Tingkat pendidikan orang tua sebagai faktor paling signifikan ($\beta = 0.42$) mendukung temuan Nugroho et al. (2022) tentang korelasi positif antara tingkat pendidikan orang tua dan persepsi anak terhadap pendidikan tinggi. Ini menunjukkan pentingnya meningkatkan tingkat pendidikan secara umum untuk menciptakan efek domino positif pada generasi berikutnya.

Status sosial-ekonomi yang berpengaruh signifikan ($\beta = 0.38$) menegaskan temuan Wijaya & Susanto (2020) tentang pengaruh status sosial-ekonomi terhadap aspirasi pendidikan di daerah pedesaan Indonesia. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih inklusif untuk mengatasi kesenjangan akses pendidikan tinggi.

Peran akses informasi ($\beta = 0.35$) dalam membentuk persepsi positif sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2021). Ini menekankan pentingnya program penyebaran informasi yang efektif tentang peluang dan manfaat pendidikan tinggi di daerah pedesaan.

C. Hambatan dan Implikasinya

Keterbatasan ekonomi sebagai hambatan utama (80% informan) menunjukkan perlunya peningkatan dan perluasan program beasiswa seperti KIP Kuliah. Namun, temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan ekonomi lokal untuk meningkatkan kemampuan finansial keluarga.

Kurangnya role model (60% informan) dan keterbatasan informasi (55% informan) menunjukkan perlunya program outreach yang lebih intensif dari perguruan tinggi ke daerah pedesaan. Ini bisa melibatkan alumni yang sukses untuk berbagi pengalaman dan inspirasi.

Persepsi tentang kurangnya relevansi pendidikan tinggi dengan ekonomi lokal (40% informan) menunjukkan perlunya kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan daerah. Ini sejalan dengan konsep "contextual learning" yang dikemukakan oleh Johnson (2022) dalam konteks pendidikan pedesaan.

D. Kesenjangan Gender dalam Aspirasi Pendidikan

Kesenjangan yang signifikan antara dukungan untuk pendidikan tinggi anak laki-laki (80%) dan perempuan (60%) menunjukkan masih adanya bias gender dalam persepsi pendidikan. Ini sejalan dengan temuan global tentang kesenjangan gender dalam pendidikan yang dilaporkan oleh UNESCO (2023). Diperlukan intervensi khusus untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, termasuk program pemberdayaan dan role model perempuan sukses dari desa.

E. Implikasi Teoretis

Temuan penelitian ini memperkuat model ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner & Morris (2020) dalam konteks persepsi pendidikan di daerah pedesaan. Interaksi antara faktor-faktor mikro (keluarga, status ekonomi), meso (akses informasi, role model), dan makro (kebijakan pendidikan nasional) terlihat jelas dalam membentuk persepsi masyarakat Desa Parung terhadap pendidikan tinggi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengungkapkan dinamika yang menarik dan kompleks mengenai persepsi masyarakat Desa Parung terhadap pendidikan tinggi. Di satu sisi, temuan bahwa mayoritas warga memiliki pandangan positif terhadap pentingnya pendidikan tinggi menunjukkan adanya kesadaran dan aspirasi yang baik di kalangan masyarakat. Hal ini mencerminkan pergeseran positif dalam cara pandang masyarakat pedesaan terhadap nilai pendidikan lanjutan. Namun, di sisi lain, penelitian ini juga mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan antara persepsi positif tersebut dan kemampuan untuk merealisasikannya, yang disebabkan oleh berbagai hambatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi ini - tingkat pendidikan orang tua, status sosial-ekonomi, dan akses informasi - menggambarkan kompleksitas sosial-ekonomi yang melatarbelakangi pandangan masyarakat. Tingkat pendidikan orang tua yang berperan penting menunjukkan adanya efek lintas generasi dalam memandang nilai pendidikan. Orang tua yang lebih berpendidikan cenderung lebih memahami manfaat pendidikan tinggi dan lebih mungkin mendorong anak-anak mereka untuk mengejar pendidikan lanjutan. Status sosial-ekonomi yang berpengaruh signifikan mencerminkan realitas bahwa aspirasi pendidikan seringkali terkait erat dengan kemampuan finansial keluarga. Sementara itu, peran penting akses informasi menunjukkan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang peluang dan manfaat pendidikan tinggi sangat bergantung pada keterbukaan dan ketersediaan informasi di masyarakat.

Hambatan utama yang teridentifikasi - keterbatasan ekonomi, kurangnya role model, dan persepsi tentang relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan lokal - memberikan wawasan mendalam tentang tantangan yang dihadapi masyarakat Desa Parung. Keterbatasan ekonomi sebagai hambatan utama menggarisbawahi pentingnya kebijakan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kesadaran, tetapi juga pada penyediaan dukungan finansial yang memadai. Kurangnya role model menunjukkan perlunya upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan kisah sukses individu yang telah menempuh pendidikan tinggi dari latar belakang serupa. Sementara itu, persepsi tentang kurangnya relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan lokal mengindikasikan adanya kesenjangan antara kurikulum pendidikan tinggi dan realitas ekonomi di daerah pedesaan.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan. Pertama, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada peningkatan akses ke pendidikan tinggi, tetapi juga pada penguatan fondasi sosial-ekonomi masyarakat. Ini dapat melibatkan program pengembangan ekonomi lokal yang sejalan dengan peningkatan kesempatan pendidikan. Kedua, penting untuk mengembangkan strategi komunikasi dan penyebaran informasi yang lebih efektif untuk menjembatani kesenjangan informasi di masyarakat pedesaan. Ketiga, perlu ada upaya untuk menyelaraskan kurikulum pendidikan tinggi dengan kebutuhan dan potensi ekonomi lokal, sehingga pendidikan tinggi dipersepsikan lebih relevan bagi pembangunan daerah.

Lebih lanjut, temuan ini juga menyoroti pentingnya intervensi multi-dimensi. Program beasiswa dan bantuan finansial perlu diperkuat untuk mengatasi hambatan ekonomi. Kampanye yang menampilkan role model dari desa yang telah sukses melalui pendidikan tinggi dapat membantu mengubah persepsi dan meningkatkan aspirasi. Kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan sektor swasta dalam mengembangkan program studi yang relevan dengan kebutuhan lokal juga dapat meningkatkan persepsi relevansi pendidikan tinggi.

Kesimpulannya, meskipun mayoritas warga Desa Parung memiliki persepsi positif terhadap pendidikan tinggi, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan kompleks yang perlu diatasi. Penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan partisipasi dalam pendidikan tinggi di daerah pedesaan memerlukan pendekatan yang komprehensif,

mempertimbangkan tidak hanya aspek pendidikan itu sendiri, tetapi juga faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang lebih luas. Dengan memahami dan mengatasi hambatan-hambatan ini secara sistematis, terbuka peluang untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam lanskap pendidikan tinggi di daerah pedesaan seperti Desa Parung.

B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi diajukan:

1. Pengembangan Program Beasiswa Terarah: Memperluas program beasiswa seperti KIP Kuliah dengan fokus khusus pada daerah pedesaan, termasuk bantuan biaya hidup.
2. Program Outreach Intensif: Perguruan tinggi perlu mengembangkan program penjangkauan yang lebih intensif ke daerah pedesaan, melibatkan alumni sukses sebagai role model.
3. Kurikulum Kontekstual: Pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang lebih relevan dengan kebutuhan dan potensi ekonomi daerah pedesaan.
4. Peningkatan Akses Informasi: Implementasi program penyebaran informasi yang komprehensif tentang peluang dan manfaat pendidikan tinggi di daerah pedesaan.
5. Pemberdayaan Perempuan: Program khusus untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan di desa.
6. Pengembangan Ekonomi Lokal: Integrasi program pendidikan tinggi dengan upaya pengembangan ekonomi lokal untuk meningkatkan relevansi dan daya dukung masyarakat.
7. Penelitian Lanjutan: Studi longitudinal untuk memahami perubahan persepsi dan dampak jangka panjang dari intervensi kebijakan pendidikan di daerah pedesaan.

Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan tidak hanya persepsi positif tetapi juga partisipasi aktual dalam pendidikan tinggi di kalangan masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Parung dan daerah serupa di Indonesia.

REFERENSI

- Bandura, A. (2019). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 70, 1-25.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. Sage.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2020). The bioecological model of human development. In *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (pp. 1-45). Wiley.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2023). Persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi: Studi kasus di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-60.
- Johnson, E. B. (2022). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Laporan tahunan pendidikan tinggi Indonesia 2022*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nugroho, A., Suryadi, K., & Arifin, Z. (2022). Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap aspirasi pendidikan anak di daerah rural Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(2), 78-95.
- Pratama, H., Yusuf, A. M., & Fitria, Y. (2021). Akses informasi dan persepsi masyarakat desa terhadap pendidikan tinggi di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 215-230.

- Rahman, A., Saputra, M., & Yunus, M. (2020). Persepsi dan aspirasi pendidikan tinggi di kalangan remaja pedesaan: Studi kasus di Aceh. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 53-68.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Gender report*. Paris: UNESCO.
- Wijaya, D., & Susanto, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi di daerah pedesaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 112-129.